

PARADOKS KONSTRUKSI FEMININITAS DALAM KUMPULAN CERPEN KUKILA KARYA M. AAN MANSYUR

THE PARADOX OF FEMININITY CONSTRUCTION IN COLLECTION OF SHORT STORY KUKILA M. AAN MANSYUR OPUS

Nisa Maulan Shofa¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹nisa.maulan2015@student.uny.ac.id, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud (a) konstruksi femininitas dan (b) paradoks konstruksi femininitas sebagai upaya tokoh-tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur mempertahankan keeksistensinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah enam cerpen dari kumpulan cerpen *Kukila*, yaitu “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, “Setia adalah Pekerjaan yang Baik”, “Membunuh Mini”, “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, “Hujan. Deras Sekali.”, dan “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas. Hasil penelitian ini ada dua. Pertama, konstruksi femininitas dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur dibagi menjadi tiga, yaitu gambaran fisik yang meliputi cantik dan seksi; gambaran psikologis mentalitas seperti penurut, murah senyum, dan setia; seksualitas seperti gairah seks yang diatur oleh tokoh laki-laki; serta kereligiusan tokoh yang sering berdoa kepada Tuhan; dan gambaran peran dalam wujud pekerjaan yang meliputi ibu rumah tangga, pembantu rumah tangga, dan sekretaris. Kedua, wujud paradoks konstruksi femininitas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fisik yang meliputi kaki kecil lincah dan kulit tidak putih; psikologis, yaitu mentalitas, antara lain meliputi berani mengambil keputusan, berani berselisih pendapat, dan mampu menempuh perjalanan panjang seorang diri; secara seksualitas, tokoh utama perempuan mampu memiliki kebebasan untuk menguasai tubuhnya sendiri; dan secara sosiologis berupa pekerjaan publik seperti menjadi dokter.

Kata Kunci: femininitas, gender, feminisme, feminisme eksistensial, kukila

ABSTRACT

This research purpose to (a) describe the femininity construction and (b) the paradox of femininity construction for the females main lead to defend their existence in a collection of short stories Kukila, M. Aan Mansyur opus. The method that used in this research is descriptive-qualitative. This subject of the research are six short stories from the collection of short story Kukila, they are “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, “Setia adalah Pekerjaan yang Baik”, “Membunuh Mini”, “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, “Hujan. Deras Sekali.”, dan “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”. Datas were obtained by intensive reading and record. Datas were analyzed by descriptive-qualitative analyze technique. Datas validity were obtained through semantic validity and reliability technique. There are two results of this research. First, the femininity construction in collection of short story Kukila M. Aan Mansyur opus divided into three, those are: physical's describe of the female main leads like must be beautiful and sexy look; psychologycal's describe include mentality like

always be obedient, kind, and loyal women; and religious women who always pray to the God; and sociology's describe that represent from work as mother, servant, and secretary. Second, the paradox of femininity construction divided into three, those are physical's describe like energetically little feet and dark skin; psychological's describe include mentality like brave to argument something and brave to do a long journey; sexuality's describe that control over they own body; and sociology's describe that represent from public worker as doctor.

Keywords: *femininity, gender, feminism, feminist existentialism, kukila*

PENDAHULUAN

Femininitas yang terbentuk dalam masyarakat bukanlah suratan biologis, psikologis, atau ekonomis, melainkan peradabanlah yang melahirkannya di tengah-tengah kejantanan dan impotensi (Beauvoir, 2016: 03). Anak perempuan bahkan selalu diatur oleh kedua orang tuanya, mengenai dengan siapa ia bergaul, baju seperti apa yang harus dikenakan, sikap seperti apa yang harus ia lakukan, diajari memasak, mengurus rumah, hingga mengatur gaya rambut agar tampak elegan (Beauvoir, 2016: 23). Perbedaan gender sebenarnya tidak begitu bermasalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013: 12). Namun, pada kenyataannya, perbedaan seringkali menimbulkan ketidakadilan.

Konstruksi femininitas tersebut juga terpotret dalam karya-karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Syi'aruddin (2015: 2) bahwa memang tak sedikit tokoh perempuan yang diposisikan sebagai tokoh yang termarginalisasi bahkan tak kurang yang mengalami diskriminasi secara sosial di masyarakatnya. Karya sastra yang memberikan gambaran konstruksi femininitas salah satunya adalah kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur.

Terdapat gagasan mengenai konstruksi gender, khususnya konstruksi femininitas, dalam cerpen- cerpen di *Kukila*. Dari pembacaan awal terhadap kumpulan cerpen *Kukila*, ditemukan pandangan M. Aan Mansyur mengenai konstruksi gender, khususnya konstruksi femininitas. Namun, fakta lain di akhir cerita mematahkan segala konstruksi femininitas yang dibangun oleh pengarang sejak awal hingga menuju akhir cerita dan menjadi kondisi yang paradoksal. Seperti yang diungkapkan oleh Sayuti (2000: 49-51) bahwa suatu cerita yang tidak memiliki kejutan sudah pasti akan menjemukan, tetapi kejutan yang dihadirkan dalam cerita harus pula memikirkan kemasukakalan cerita.

Paradoks konstruksi femininitas kemudian akan dikaitkan dengan teori feminisme, khususnya feminisme eksistensialisme. Teori tersebut dipilih karena fokus bahasan dalam penelitian ini dan feminisme eksistensialisme adalah sama, yaitu masalah keberadaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa enam cerpen dari kumpulan cerpen *Kukila* yang dipilih secara purposif, yaitu memilih cerpen dengan tokoh perempuan yang identitas femininitasnya dikonstruksikan oleh lingkungan sekitarnya lalu identitas femininitas tersebut diparadokskan sebagai upaya tokoh utama perempuan mempertahankan keberadaannya. Keenam cerpen tersebut adalah “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, “Setia adalah Pekerjaan yang Baik”, “Membunuh Mini”, “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, “Hujan. Deras Sekali.”, dan “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”.

Data diperoleh dengan teknik simak dan catat, yaitu pembacaan dan pencatatan dengan cermat permasalahan mengenai konstruksi femininitas dan paradoks femininitas pada tokoh perempuan sebagai upaya mereka mempertahankan keberadaannya.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu dilakukan pengelompokan data sesuai dengan ciri dan kategorisasi tertentu. Data-data yang sudah diperoleh dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu feminis eksistensialis dari Simone de Beauvoir.

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertanggungjawabkan dengan validitas semantik, yaitu penafsiran terhadap data-data penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dengan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi konstruksi femininitas secara fisik pada tokoh perempuan didominasi dengan penyebutan cantik. Cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza” memiliki frekuensi terbanyak dalam pengkonstruksian femininitas secara fisik. Tokoh dengan nama sama, yaitu Kukila digambarkan sebagai sosok feminin yang mampu membangkitkan gairah tokoh utama laki-laki di cerpen tersebut. Kukila bertubuh sintal dengan wajah campuran Arab-Manado yang berpayudara padat.

Identitas femininitas secara psikologis diulas dengan begitu intens. Tokoh-tokoh perempuan selalu tergambaran lebih lemah, penurut, pendiam, mudah menangis, dewasa, mudah percaya sehingga gampang dibodohi, dan manja.

M. Aan Mansyur bahkan selalu menempatkan tokoh perempuan dalam ranah domestik yang mengurus rumah tangga dalam kumpulan cerpen Kukila ini. Tokoh perempuan dalam cerpen “Hujan. Deras Sekali.” memang memiliki andil dalam ranah publik, yaitu bekerja sebagai sekretaris. Namun, jabatan tersebut secara umum memang digambarkan sebagai tugas kaum wanita dan kebanyakan orang menyetujui gambaran tersebut (Wolfman, 1992: 11).

Gambaran fisik yang diparadokskan M. Aan Mansyur hanya terdapat dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” dan cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”. Peran publik dalam wujud pekerjaan yang tidak konvensional hanya dimiliki oleh tokoh Kukila dalam cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza” dan tokoh Aurora dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”.

Jumlah data pada wujud paradoks konstruksi femininitas memang tidak lebih banyak dibanding data wujud konstruksi femininitas pada tokoh perempuan. Namun, melalui wujud paradoks konstruksi femininitas ini, tokoh perempuan benar-benar mempertahankan keberadaannya. Beberapa tokoh bahkan dengan eksplisit menjadi subjek dan paham mengenai keberadaan dirinya di keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Konstruksi Femininitas dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur

Secara fisik, tokoh perempuan dinilai cantik jika, antara lain berhidung mancung, kulitnya kencang, dan wajahnya awet muda meski memiliki selisih umur lima hingga tujuh tahun dibanding tokoh laki-laki. Misalnya, di dalam cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”, tokoh perempuan yang bernama Kukila dikonstruksikan sebagai perempuan yang cantik dan menjadi sosok yang ideal bagi tokoh utama laki-laki seperti pada kutipan berikut ini.

Setiap usai pesta, mereka membawakan separuh makanan ke rumahku—barangkali sisa-sisa yang tidak mampu mereka habiskan. Makanan-makanan itu biasanya diantarkan sang istri yang berwajah Arab campuran Ambon. Ia cantik untuk laki-laki Bugis seperti aku. Umurnya kira-kira lima sampai tujuh tahun lebih tua dariku. Aku suka perempuan yang lebih dewasa, keibuan, yang kulitnya kencang (Mansyur, 2015: 159).

Di sana, Kukila diberi identitas fisik sebagai sosok perempuan yang cantik sesuai penilaian tokoh laki-laki karena Kukila memiliki wajah campuran Arab dan Ambon. M. Aan Mansyur melekatkan konstruksi femininitas mengenai identitas fisik tersebut berdasarkan pandangan

laki-laki karena penjelasan mengenai fisik tokoh Kukila melalui penggunaan sudut pandang aku-an oleh tokoh laki-laki pada cerpen tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Palmer (melalui Mills, 2004: 78) bahwa femininitas selalu dikonstruksikan oleh laki-laki.

Meskipun Kukila lebih tua lima hingga tujuh tahun dibanding tokoh laki-laki, Kukila tetap memiliki kulit yang kencang sehingga ternilai awet muda. Penjelasan mengenai kondisi Kukila yang dinilai awet muda juga dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pada suatu sore yang terlalu panas, dokter itu datang ke rumah, seperti biasa, mengantarkan makanan. Resep baru bikinan suaminya. Dokter itu masih juga cantik dan sintal. Tidak berubah. Waktu seperti tidak pernah lewat di wajah dan tubuhnya (Mansyur, 2015: 160).

Identitas fisik yang diberikan kepada Kukila kemudian menjadi kekhasan dia sebagai perempuan di cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza”. Ia perempuan dengan wajah campuran Arab-Ambon yang terlihat cantik bagi laki-laki Bugis. Kukila telah berumur, tetapi tetap awet muda dengan tubuh sintal dan kulit kencang. Kecantikannya bahkan menjadi tolak ukur dirinya menjadi istri dari suami yang berasal dari keluarga bangsawan.

Gambaran religiusitas hanya terdapat satu bukti, yaitu rajin berdoa yang terdapat dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”.

Dalam duduk, aku panjatkan doa-doa. Doa-doa saja, tanpa air mata. Doa-doa panjang. Aku tidak mampu menemukan pilihan kata yang baik dan kalimat pendek. Sebenarnya aku ingin berkata, “Tuhan, kokohkan aku, kokohkan Rora dan adik-adiknya. Lalu berkali-kali kata “amin” aku letakkan di ujung doa (Mansyur, 2015: 11).

Kutipan yang bisa membuktikan bentuk religiusitas tokoh utama perempuan sebagai identitas femininitasnya memang hanya satu, tetapi pengarang juga menyebutkan hanya tokoh Kukila saja yang digambarkan berdoa dan memohon kepada Tuhan ketika masalah menyimpannya. Padahal, masalah tersebut bukan hanya Kukila yang mengalami, tetapi juga Rusdi, suami Kukila.

Perbedaan perilaku yang digambarkan oleh M. Aan Mansyur terhadap tokoh perempuan dan laki-laki dalam menghadapi masalah membuktikan bahwa konstruksi gender melekat di sana. Identitas femininitas perempuan dikentalkan dengan memasukkan sifat religiusitas Kukila yang tetap mengingat Tuhan dengan memohon untuk dikuatkan, tidak hanya baginya, tetapi juga bagi anak-anaknya.

Memohon kepada Tuhan memang bukan sebuah tanda bahwa orang tersebut berkedudukan rendah. Namun, kutipan tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa Kukila mengakui dirinya dan anak-anaknya merupakan sosok yang tidak kokoh sehingga minta dikokohkan oleh Tuhan. Ia sama sekali tidak meminta kepada Tuhan untuk mengokohkan Rusdi. Hal tersebut sudah pasti bukan karena Kukila merasa bahwa Rusdi sudah bukan merupakan suaminya lagi sehingga ia tidak memedulikan Rusdi, tetapi karena ada pemikiran bahwa Rusdi, lelaki yang pernah menjadi bagian dari hidupnya, adalah sosok maskulin yang sudah kokoh dan memiliki nilai diri lebih tinggi dibanding sosok feminin seperti Kukila. Pemikiran seperti ini didoktrin kepada dirinya sejak kecil yang hidup hanya bersama ayahnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nugroho (2008: 77) bahwa ketimpangan gender dari pengalaman masa kecil yang membuat perempuan melihat dirinya sebagai feminin inilah yang kerap kali membuatnya juga berpikir bahwa kedudukannya atas suaminya lebih rendah.

Peran tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur lebih dominan menjalani peran domestik. Mereka selalu ditempatkan sebagai sosok yang mengurus rumah tangga seperti Kukila dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, Rahasia dalam

cerpen “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, dan Marni dalam cerpen “Hujan. Deras Sekali.”.

Tak pernah ada satu keluhan berbunyi dari pita suara di lehernya. Tentang celana besi atau tentang perselingkuhan suami, Rahasia diam sebab ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Rahasia membersihkan rumah. Rahasia mencuci dan menyetrika pakaian. Rahasia memasak. Rahasia harus teratur buang air setiap pagi dan malam saja. Rahasia menghidangkan makan malam. Rahasia memijat dan melayani berahi suami. Semuanya ia lakukan dalam senyum. Sementara Tiran selingkuh di kantor dan kunci gembok di saku celananya (Mansyur, 2015: 133).

Pertemuan pertama kali dengan keluarga, membantu perempuan menentukan tingkah laku dan tanggung jawab yang semestinya sebagai perempuan karena memang akan diberi arahan bagaimana seharusnya bertindak dengan berbagai batasannya (Wolfman, 1992: 12). Itulah yang terjadi pada Rahasia. Ia dibentuk bagaimana harus berperan sejak kecil oleh ayahnya sendiri.

Di tempat tidur, Rahasia kembali mengingat kalimat-kalimat ayahnya: hidup adalah sembunyi. Belajarlah seni menyembunyikan! Sembunyikan rupamu! Sembunyikan hatimu! Ada lebih banyak kata-kata dalam diam (Mansyur, 2015: 135-136).

Rahasia tidak bisa membantah atas peran yang sudah ditetapkan padanya sejak kecil: perempuan yang harus selalu menurut kepala lingkungan. Rahasia adalah representasi perempuan yang berbakti karena tugasnya untuk tiga UR terpenuhi, yaitu dapur, kasur, dan sumur. Tidak hanya terjadi kepada Rahasia, Kukila dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” pun demikian. Ia melaksanakan tugasnya sebagai istri yang pandai mengurus kebutuhan suaminya dengan baik.

Sudah didoktrin sejak lahir bahwa tugas perempuan adalah melayani suami, perempuan sering kali tidak tahu bagaimana cara berkarier. Berkarier dan bekerja tentu saja dua hal yang berbeda. Perempuan lebih banyak bekerja daripada berkarier. Mereka hanya memiliki tuntutan sederhana mengenai menghasilkan uang sehingga tidak begitu mementingkan persiapan pendidikan dan persiapan mental sebagai persyaratan khusus untuk berkarier (Wolfman, 1992: 27).

Sore. Pukul 16.15. Hujan. Deras sekali. Di sebuah ruangan, di lantai sepuluh gedung pencakar langit di Jakarta. Arya menelepon istrinya, Marni. Ia pulang terlambat. Hujan deras sekali. Bahaya mengendarai mobil dalam cuaca seperti ini. Ia menunggu hujan reda. Sambil ia menelepon, Lina, sekretarisnya yang seksi, melingkatkan lengan di badan Arya (Mansyur, 2015: 151).

Pekerjaan Lina sebagai sekretaris masih memiliki kualifikasi khusus, yaitu pendidikan dan mental untuk menyelesaikan tugas-tugas terlatih dari atasan. Namun, pekerjaan yang dilakoni Lina tersebut adalah peran tradisional yang sudah disetujui oleh umum di mana tidak ada keraguan untuk menjalankannya karena memang sudah ditakdirkan kepadanya (Wolfman, 1992: 11).

Baik peran domestik maupun publik, tokoh-tokoh utama perempuan tersebut tetap dilekatkan konstruksi femininitas yang merugikan dirinya. Mereka dinilai, diberi peran mutlak, tanpa diskusi terlebih dahulu dengan mereka apakah itu akan meningkatkan kualitas diri mereka atau justru membuat mereka bertambah tenggelam di dalam budaya patriarki di kehidupan mereka.

Paradoks Konstruksi Femininitas sebagai Upaya Tokoh Utama Perempuan Mempertahankan Keeksistensinya dalam Kumpulan Cerpen Kukila Karya M. Aan Mansyur

Keenam cerpen, yaitu “Membunuh Mini”, “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, “Setia adalah Pekerjaan yang Baik”, “Hujan. Deras Sekali”, dan “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza” mengandung kondisi yang paradoksal di mana tokoh utama perempuan selalu menurut pada konstruksi femininitas yang dibangun oleh orang-orang di sekitar untuk dirinya. Namun, para tokoh utama perempuan memiliki sisi lain akan sifat penurutnya itu. Mereka menggunakan ketentuan umum mengenai sifat keperempuanan yang ditentukan kepadanya sebagai upaya mereka mempertahankan keberadaan diri, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang di sekitarnya.

Setiap usai pesta, mereka membawakan separuh makanan ke rumahku—barangkali sisa-sisa yang tidak mampu mereka habiskan. Makanan-makanan itu biasanya diantar sang istri yang berwajah Arab campuran Ambon. Ia cantik untuk laki-laki Bugis seperti aku. Umurnya kira-kira lima sampai tujuh tahun lebih tua dariku. Aku suka perempuan yang lebih dewasa, keibuan, yang kulitnya kencang dan tidak putih (Mansyur, 2015: 159).

Nostalgia kolonial dan trauma kolonial mengenai penggambaran kulit putih pada diri perempuan untuk disebut cantik (Prabasmoro, 2007: 322) sudah tidak ada dalam diri Kukila. Ia adalah wujud perempuan dengan fisik yang diidamkan banyak perempuan jika merunut konstruksi femininitas pada umumnya, tetapi ia sekaligus sebagai sosok yang menggeser pemikiran publik mengenai bagaimana warna kulit perempuan cantik yang selalu berkiblat pada sosok-sosok perempuan Eropa.

Seorang perempuan dapat menentukan bagaimana tubuhnya diatur oleh dirinya sendiri. Perempuan bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Mereka bisa menjadi perempuan sesuai dengan kehendak sendiri. Kefemininitasan akan gambaran fisik tidak selalu diterapkan oleh perempuan dengan berkiblat pada penilaian umum mengenai gambaran fisik perempuan ideal lain dan sebaliknya, perempuan juga tidak harus melawan identitas femininitas yang ditetapkan oleh masyarakat. Perempuan dapat menjadi perempuan dengan caranya memaknai dan menubuhi tubuhnya (Prabasmoro, 2007: 60).

Safinah dalam cerpen “Setia adalah Pekerjaan yang Baik” juga memiliki sifat paradoks yang sama. Sebagai perempuan yang masih ditetapkan jodohnya oleh ayahnya sendiri, ia merupakan perempuan yang memiliki sifat berani dalam beberapa tindakan. Ketika pertama kali tahu bahwa dirinya dijodohkan, ia tidak bisa menolak sehingga memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangannya kala itu demi perjodohan yang dilakukan oleh sang ayah untuk dirinya. Di sini, ia adalah seorang anak perempuan yang baik dan penurut. Namun, ia memiliki penilaian khusus mengenai sosok laki-laki yang pantas untuknya seperti pada kutipan berikut ini.

Beberapa hari sebelum menikah, dia melihat calon suaminya dan berubah pikiran. Calon suaminya jelek. Dia merencanakan pelarian.

Dia merencanakan secermat mungkin rencananya untuk kabur. Agar tak mencurigakan, dia akan melarikan diri sesaat usai pesta pernikahan.

Betul, sebelum malam pertama, ibu saya pergi dari rumah tanpa ada seorang pun yang tahu. Dia naik bus menempuh perjalanan 150 kilometer menuju Makassar (Mansyur, 2015: 94).

Safinah menjadi tokoh utama perempuan yang memiliki sikap begitu kompleks. Ia berangkat dari sosok yang penurut dan berkorban demi keputusan ayahnya. Namun, ketika tahu bahwa tampilan fisik calon suami yang dijodohkan oleh ayahnya tidak menarik perhatian dirinya, ia

berani bersikap dengan tegas untuk dirinya. Ia berani kabur dan melakukan perjalanan begitu jauh sendirian.

Perjalanan sepanjang 150 kilometer bukan suatu perjalanan yang singkat. Terlebih, Safinah berada dalam tekanan terhadap dirinya sendiri sebab sejak awal ia adalah jenis manusia yang dipersepsikan lemah dan berada dalam bayangan ayahnya. Namun, ia memantapkan keinginan. Ia berhasil pergi oleh keputusannya sendiri.

Menurut penuturan Prabasmoro (2016: 62), sebenarnya tidak akan ada suatu subjek yang absolut menjadi subjek tanpa kehadiran objek. Hal inilah yang kemudian dibawa oleh para tokoh- tokoh utama tersebut. Namun, secara bersamaan, mereka sudah sadar bahwa diri mereka adalah subjek. Inilah yang ditegaskan oleh Beauvoir (melalui Prabasmoro, 2016: 62) bahwa tidak ada kesubjekkan yang aman karena selalu ada potensi pembalikan keadaan.

Pada bagian peran dalam wujud pekerjaan, para tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerpen *Kukila* tidak diberi keleluasaan dalam sektor publik. Hanya tokoh Kukila dalam cerpen “Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza” dan Rora dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”.

Aku bilang, istrinya yang lebih berpeluang mandul, sebab ia dokter. Ia pernah membaca informasi seperti itu di halaman majalah kesehatan, katanya. Aku bilang, istrinya yang lebih berpeluang mandul, sebab ia dokter. Di laboratorium, zat-zat kimia jauh lebih besar efeknya menyebabkan kemandulan daripada api (Mansyur, 2015: 157).

Kukila memang diberi peran sebagai seorang dokter, tetapi ia tidak begitu dijelaskan bagaimana peran dia di dunia kedokteran dan hanya berkubang pada penjelasan domestik seperti cara untuk hamil dan menjaga hubungan dengan tetangga. Meskipun demikian, peran Kukila sebagai dokter adalah sebagai pembuktian bahwa sekarang para perempuan tidak hanya berwawasan peran di sektor domestik, tetapi juga memegang peran dalam sektor publik untuk mencari nafkah (Wolfman, 1992: 10). Jabatan yang biasanya dipenuhi oleh para laki-laki sudah mulai diambil oleh perempuan sebagai pembuktian bahwa mereka juga mampu. Kukila yang berperan sebagai dokter juga sebagai pembuktian bahwa ia memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Rora dalam cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” tidak memiliki peran publik sebesar yang dimiliki Kukila. Ia hanya digambarkan sebagai pekerja kantor di sebuah kota besar yang tidak begitu dijelaskan secara detail pekerjaan apa yang ia jalani. Namun, Rora adalah satu-satunya tokoh yang mendobrak kepatuhan sifat perempuan dalam kumpulan cerpen *Kukila* ini.

Bersama Nirtri, teman kerjanya, Aurora menunggu hujan reda di suatu kafe. Senja yang sehausnya jingga tidak muncul sore itu. Hujan menguasai seluruh udara di luar jendela. Jalan-jalan basah. Mobil-mobil besar. Pejalan kaki melangkah gegas atau berlari menghindari basah. Cuaca mulai jahat, pikir Aurora.

Dengan berbatang-batang rokok, Aurora memikirkan apa yang seharusnya ia tuliskan dalam surat balasan kepada ibunya (Mansyur, 2015: 36).

Rora merokok dan sudah biasa berperilaku sesuai kehendak dirinya. Ia sudah terbiasa berjam-jam mengobrol di ranah publik dan cuek dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Dirinyalah yang mengatur kebebasan untuk dirinya.

Dengan demikian, benar apa kata Beauvoir (melalui Prabasmoro, 2007: 64) bahwa tidak ada subjek yang absolut sehingga begitu pula dengan objek. Hal ini juga berlaku dengan konstruksi femininitas yang ada. Keliyasan perempuan bukanlah situasi yang absolut dan penubuhan perempuan tidak berakibat konstruk sosial kultural tertentu karena penubuhan perempuan tidak seharusnya bermakna objektifikasi perempuan (Prabasmoro, 2007: 65).

Para tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur tahu bahwa untuk menjadi eksis, baik dalam dirinya, untuk dirinya, dan untuk lainnya adalah dengan memiliki pilihan yang sulit dalam hidupnya dan bertanggung jawab dengan sepenuhnya. Kebebasan diartikan melalui keinginan pribadinya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ada dua. *Pertama*, konstruksi femininitas dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya M. Aan Mansyur dibagi menjadi tiga, yaitu gambaran fisik yang meliputi cantik dan seksi; gambaran psikologis mentalitas seperti penurut, murah senyum, dan setia; seksualitas seperti gariah seks yang diatur oleh tokoh laki-laki; serta kereligiusitasan tokoh yang sering berdoa kepada Tuhan; dan gambaran peran dalam wujud pekerjaan yang meliputi ibu rumah tangga, pembantu rumah tangga, dan sekretaris. *Kedua*, wujud paradoks konstruksi femininitas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fisik yang meliputi kaki kecil lincah dan kulit tidak putih; psikologis, yaitu mentalitas, antara lain meliputi berani mengambil keputusan, berani berselisih pendapat, dan mampu menempuh perjalanan panjang seorang diri; secara seksualitas, tokoh utama perempuan mampu memiliki kebebasan untuk menguasai tubuhnya sendiri; dan secara sosiologis berupa pekerjaan publik seperti menjadi dokter.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengajaran mengenai teori feminisme, khususnya feminisme eksistensialisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2016a. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terjemahan Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi.
- _____, 2016b. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansyur, M. Aan. 2015. *Kukila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mills, Sara. 2004. *Discourse*. London: Routledge.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Bandung: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syi'aruddin, Mohammad Anwar. 2015. "Perempuan dalam Sastra: Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Perempuan dalam Perspektif Karya Sastra". Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/283172847/Perempuan-Dalam-Karya-Sastra> pada 18 Desember 2018.
- Wolfman, Brunetta P. 1992. *Peran Kaum Wanita: Bagaimana menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.